

STRATEGI MANAJEMEN KONTROL *BI'AH ARABIAH* DI PP DARUL LUGHAH WADDIRASATIL ILMIAH PAMEKASANM. Anas Hidayat^{1*}, Nuril Mufidah²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

^{1*} 200104210031@student.uin-malang.ac.id, ² nurilmufidah86@uin-malang.ac.id**Abstract:**

Islamic boarding school is one of the unified educational built on the concept of Islamic culture, which includes learning Arabic called *Bi'ah Arabiyah* as its implication process, with the emphasis being centering on the aspect of creating and forming learning strategies based on the Arabic language environment through interaction and communication for students. The purpose behind this research is to find out the control management strategy applied in Darul Lughah Islamic Boarding School Waddirasatil Ilmiyah Pamekasan. By taking the location in the Darul Lughah Waddirasatil Ilmiyah Pamekasan Islamic Boarding School area, this research in its preparation process was categorizing as descriptive qualitative research with a series of stages of collecting data sources using study, observation, and interview methods. The data analysis technique applied by the researcher are data reduction, data presentation, and data verification. The findings of this study is the form of *Bi'ah Arabiyah* control management strategy carried out at the Darul Lughah Waddirasatil Ilmiyah Pamekasan Islamic Boarding School that classified using two different language environments, namely formal *Bi'ah Arabiyah* which puts the focus on mastering the grammatical rules of the language and the informal *Bi'ah Arabiyah* which makes the environment outside the classroom a place where students practice their Arabic language skills in the community where the two activities are combined by work programs related to linguistics such as *Sima'i wal Tarjamah* and *Tazwidul Mufradat*.

Keyword: *Pesantren, Bi'ah Arabiyah, Darul Lughah Waddirasatil Ilmiyah***PENDAHULUAN**

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran, Al-Hadits, bagi orang muslim bahasa Arab digunakan untuk bermunajat kepada Allah di setiap ibadah lima waktu, dan tentunya bahasa Arab juga digunakan sebagai sarana berkomunikasi agar dapat interaksi sesama individu, yang membuktikan bahwa bahasa Arab sangatlah populer di timur tengah karena salah satu alat komunikasi yang digunakan ialah bahasa Arab. Dalam lingkup internasional di setiap moment pertemuan bahasa Arab juga sangat urgen karena terkadang digunakan secara terucap ataupun tertulis (di ranah diplomatik ataupun document), ujar salah satu dosen bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Ahmad Makki Hasan.

Seiring berkembangnya zaman, pembelajaran bahasa Arab di pesantren semakin dinamis dan variative baik dari metode pembelajaran hingga strategi

penerapannya. Strategi terpenting untuk menunjang terlaksananya pembelajaran bahasa Arab salah satunya ialah lingkungan berbahasa (*Bi'ah Arabiyah*). Agar tercipta lingkungan berbahasa dengan baik maka yang terpenting ialah dengan adanya percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab bagi siswa untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.¹ Memang penting bahwa lingkungan berbahasa itu mempunyai peranan penting untuk keterampilan berbicara siswa, karena lingkungan berbahasa yang terorganisir dengan baik dan terstruktur maka tujuan pembelajaran tersebut dapat mencapai salah satu keberhasilan dalam hal tertentu bagi siswa. Salah satu indikasi yang mengakibatkan lingkungan berbahasa yang

¹ Yenti Juniarti dan Eva Gustiana, *Pengembangan Sumber Belajar Bermain Berbasis Mobile Learning*, Jurnal Pendidikan Edutama 6, no. 1 (2019): 37–42, <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.289>

tidak kondusif maka siswa akan mengalami kesulitan dalam pemerolehan kemahiran berkomunikasi.² Ketika lingkungan berbahasa berjalan secara maksimal akan memudahkan siswa-siswi untuk mendominasi kemahiran berbahasanya.

A. Hidayat dalam karya ilmiahnya terkait lingkungan berbahasa dan pemerolehan berbahasa yaitu, jika proses pembelajaran bahasa arab itu ingin berjalan secara maksimal dalam penerapannya, maka salah satu strateginya dengan keberadaan lingkungan berbahasa. Karenanya, akan menjadikan kontek pembelajaran yang sesuai. Jika lingkungan berbahasa Arab berjalan secara kondusif, akibatnya proses pembelajaran akan mendukung secara kondusif pula.³ Namun pendapat Masपालah berasumsi bahwa pemerolehan bahasa dan kemahiran berbicara dapat diperoleh melalui pelaksanaan lingkungan audio. Aktualisasi audio dari penutur asli yang telah diperdengarkan pada peserta didik dapat memberikan dorongan peserta didik dalam menuturkan bahasa asing.⁴ Sebenarnya lingkungan berbahasa itu merupakan alat untuk mencapai tujuan yakni dalam mengembangkan bahasa Arab dalam memberikan solutif agar terdorong dengan baik dalam proses berbicara bahasa Arab. Demikian potensi siswa dalam berbahasa Arab bisa tercapai dengan maksimal dengan adanya *bi'ah arabiyah*.

Jika seseorang mampu berbicara bahasa Arab yang ia pelajari, maka seseorang

itulah dikatakan menguasai dalam bahasa Arab, salah satu indikasi hakikat bahasa ialah berucap ataupun berbicara.⁵ Faktanya, seseorang dalam penguasaan tatabahasa (*qawa'id*), teori ini tidak menjamin akan keberhasilan dalam berbicara bahasa Arab. Di Indonesia setiap jenjang pendidikan dari tingkat sekolah maupun perguruan tinggi pengajaran bahasa Arab telah dilaksanakan, tetapi tidak terdapat hasil secara maksimal. Indikasi masalahnya ialah minoritasnya sarana dan prasarana yang ada salah satunya ialah lingkungan bahasa.

Lingkungan dapat berpengaruh dalam kemampuan berbahasa. Dikutip dari pendapat Abdul Wahid Wafi bahwasanya setiap individu bahasa bukanlah produk secara pribadi akan tetapi bahasa itu merupakan produk sosial dalam lingkup orang banyak ataupun komunal, dengan metode belajar (*ta'allum*) ataupun meniru (*muhâkah*) setiap orang berkembang serta mencerna kaidah-kaidah berbahasa di lingkungan komunitasnya.⁶ Maka demikian terciptanya *bi'ah arabiyah* (lingkungan berbahasa) yang terprogram dan terstruktur sangatlah berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa seorang.

Ketika fungsi manajemen di sebuah lembaga pendidikan berjalan secara maksimal, maka integritas proses pembelajaran bahasa Arab mempunyai para peserta didik yang cakap dan terampil khususnya pelajaran bahasa Arab. Nawawi berasumsi mengenai hal tersebut, ialah manajemen pendidikan seharusnya ditujukan kepada proses penciptaan serta proses kegiatan-kegiatan lebih efektif dan tentunya lebih efisiensi. Jika suatu lembaga pendidikan itu menerapkan beberapa fungsi manajemen untuk salah satu sistem, maka kemudian hal tersebut akan menjadikan sebuah sistem yang efektif sebagai lembaga belajar atau wadah di lembaga pendidikan itu sendiri.⁷

² Nur Habibah, *Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban 3, no. 2 (2016): 173–96, <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>.

³ A. Hidayat, *Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa Dalam Pemerolehan Bahasa)*, An-Nida' 37, no. 1 (2012): 35–44,

<http://ejournal.uinuska.ac.id/index.php/Anida/article/view/311>.

⁴ Masपालah Masपालah, *Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra 15, no. 1 (2015): 68–78, https://doi.org/10.17509/bs_jpbps.v15i1.800.

⁵ Muhammad Husain al-Aziziy, *Madkhal ila ilmil lughah*, (Kairo: Dar Ulum, 1991), hlm: 12

⁶ Abdul Wâhid Wâfi, *Al Lughah wa Al Mujtama'*, (Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr, 1971), hlm: 11

⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi: Manajemen Strategi Organisasi Non Profil Sidang Pemerintah*, (Yogyakarta : UGM Press, 2000), hlm. 21

Penelitian ini akan memaparkan manajemen kontrol lingkungan berbahasa Arab (*Bi'ah Arabiyah*) dalam kegiatan sehari-hari di pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah. Lain dari itu karya ilmiah yang ditulis ini bisa menjadi sebagai pijakan ataupun referensi bagi pendidik dalam salah satu strategi manajemen lingkungan bahasa Arab (*Bi'ah Arabiyah*).

METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini berbasic pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan kasus di pondok pesantren Darul Lughah Pamekasan. Subjek penelitiannya ialah seluruh para santri di pondok pesantren tersebut. Sedangkan pengumpulan data dilakukan menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis pada data tersebut dengan mendeskripsikan, menganalisis, mengklasifikasi, serta mengambil keputusan untuk mendapatkan potret fenomena di lapangan dengan asumsi yang kemudian dapat disampaikan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan dan Bahasa

Al-ta'arrudl al-lughawi yang ditemukan pada proses akselerasi pembelajaran bahasa dapat dikatakan sebagai faktor yang terpenting, yaitu pada saat pembelajar mempelajari suatu bahasa maka ia melibatkan diri sendiri secara utuh ke dalam lingkungan dimana bahasa tersebut digunakan. Dr. Shalih mengibaratkan istilah *al-ta'arrudl li al-syams* dengan *al-ta'arrudl allughawi* yang memiliki makna, seseorang harus meninggalkan ruangnya dan berdiri berada di bawah paparan sinar matahari secara langung apabila ia mengharapkan sinar matahari. Dengan begitu *al-ta'arrudl al-lughawi* dapat dipahami sebagai keadaan ketika keberadaan pembelajar di tengah lingkungan bahasa yang tengah dikuasanya dapat memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses belajar bahasa. Ia kemudian berpendapat terdapat dua jenis lingkungan

bahasa pada kasus ini adalah bahasa Arab, yakni lingkungan alami serta lingkungan buatan.⁹

Dr. Shalih kembali membuat perbandingan berdasarkan perspektifnya bahwa proses pembelajaran yang tidak berlokasi di area asrama dan hanya menetap di kelas sama halnya dengan empat puluh siswa atau tiga puluh siswa diajari oleh satu orang guru yang mengajari pemahaman bahasa, sedangkan mereka yang mempelajari bahasa di tengah lingkungan bahasa yang tepat tidak berbeda dengan satu orang siswa yang memperoleh pengajaran bahasa dari lima puluh guru. Kedua pengibaratkan tersebut jelas menunjukkan bahwa lingkungan bahasa memberikan efektifitas dan efesiensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran bahasa di dalam kelas. Dr. Shalih menyatakan seorang tenaga pengajar bahasa Arab layak untuk dicabut pekerjaannya apabila guru tersebut tidak berbicara bahasa Arab di hadapan muridnya.¹⁰

Asrama bahasa yang mengembangkan strategi tawassuliyah bertujuan agar pelajar yang dinyatakan mampu dapat memberikan pertolongan bagi temannya yang tertinggal, begitu pula sebaliknya pelajar yang lemah atau tertinggal berkesempatan memperoleh pertolongan dari pelajar yang cukup mampu (<http://www.polijb.edu.my>). Adanya metode pembelajaran komunikatif praktis dapat merealisasikan akselerasi pembelajaran bahasa tanpa mengidentifikasi implikasi metode tersebut dinyatakan salah atau benar.

Pengertian dan Tujuan Bi'ah Arabiyah Bi'ah

Lingkungan bahasa yang mengaplikasikan bahasa Arab dikenal dengan terminologi Arabiyah. Pada ranah pendidikan formal, *boarding school* adalah sebutan terhadap asrama khusus atau lokasi sekolah yang dihuni oleh siswa sebagai lingkungan bahasa Arab yang diciptakan oleh tenaga

⁸ Endang Widi Winarni, Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Jakarta: Bumi Aksara,2018), hlm. 153

⁹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo: Bandung, cet. X, 2011, hlm: 209

¹⁰ M. Roqib, *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*, Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2004, hlm: 2

pengajar (Hornby, t.th:91). Disamping itu, berdasarkan keputusan pemerintah nomor: 524/KMK.03/2001, asrama dapat didefinisikan sebagai bangunan berasitektur sederhana baik bertingkat maupaun tidak yang pembangunannya didanai oleh sekolah atau universitas, pemerintah daerah, maupun perorangan yang memiliki tujuan khusus untuk memondokan mahasiswa maupun pelajar.

Asrama didirikan dengan berbagai tujuan di antaranya yaitu: (1) asrama menyediakan kesempatan bagi pelajar untuk mengenali kegiatan berkaitan dengan keterampilan; (2) menjadi ajang pelatihan bagi siswa untuk bertolak ansur dan menyemaikan sifat berdikari serta diri sendiri yang didisiplinkan secara fisik dan mental; (4) melindungi moral peserta didik dari segala macam isu sosial misalnya melakukan tindakan buruk di luar pengawasan orang tua siswa; (3) Memfasilitasi kemudahan bagi peserta didik yakni tempat tinggal bagi mereka yang tidak mampu dari segi finansial maupun yang terpaut jarak cukup jauh dari tempat tinggalnya (www.idp-europe.org).

Para pelajar yang menetap sementara di dalam asrama disambut oleh pengasuh yang ramah sehingga proses belajar mengajar tampak mencapai tujuan serta sangat kondusif sebab otoritas teratas atau pengasuh mendidik siswanya dengan telaten dan sabar yang menjadi latar belakang mengapa peserta didik mengikuti segala hal yang diajarkan kepada mereka. Asramaisasi atau upaya menempatkan peserta didik ke dalam asrama bahasa, senyatanya cukup identik dengan program yang masa-masa sekarang lumrah diimplikasikan untuk mempelajari bahasa selain bahasa ibu yang umumnya dilaksanakan ketika masa liburan sekolah atau universitas yang dapat disebut dengan *homestay*.

Pelajar yang mengikuti program *homestay* akan diterbangkan menuju negara-negara yang menjadikannya sebagai bahasa pertama. Sebagai contoh apabila mengambil bahasa Inggris maka negara yang ditujunya yaitu Singapura, Selandia Baru, Inggris, Australia, hingga Amerika Serikat, dimana para pembelajar bahasa memperoleh manfaat

seperti mampu menciptakan pergaulan berbasis internasional dan mendapatkan pengalaman baru. Program *homestay* pun menempatkan para siswanya untuk menetap bersama salah satu keluarga yang dalam hal ini adalah pembicara asli bahasa yang hendak dipelajarinya. Di Australia, pilihan akomodasi seperti *homestay* merupakan hal yang populer, khususnya bagi para peserta didik yang mengikuti program intensif pembelajaran bahasa Inggris. Banyak kesempatan istimewa yang terbuka pada saat menetap bersama dengan keluarga yang menampung (*host family*) salah satunya adalah menciptakan percakapan dengan seluruh anggota keluarga di tengah lingkungan sosial bahasa Inggris. Keseharian yang menuntut pelajar untuk berkomunikasi maupun berfikir dengan bahasa Inggris pada kondisi apapun secara tidak langsung menyebabkan siswa menguasai bahasa jauh lebih cepat. Program *homestay* dipandang menjadi sebuah kebutuhan di berbagai negara maju yang digolongkan ke dalam media pembelajaran efektif guna menguasai bahasa kedua secara cepat.

Upaya Menciptakan Bi'ah Arabiyah

Tim pengelola institusi pendidikan dan seluruh jajaran pengurus di asrama adalah pihak yang memikul tanggung jawab terkait pengembangan Bi'ah Arabiyah yang turut mengikutsertakan peran peserta didik, khususnya organisasi siswa intra asrama maupun sekolah. Melalui cara tersebut maka Bi'ah Arabiyah beserta urgensinya dapat dirasakan oleh seluruh pihak, dan mampu dalam memberikan dukungan yang maksimal terhadap seluruh aktivitas yang berhubungan dengan Bi'ah Arabiyah.

Terdapat bermacam-macam peraturan serta strategi yang dapat diimplikasikan guna melahirkan dan mengembangkan Bi'ah Arabiyah, yakni sebagai berikut: (1) Ketika tadrifat berlangsung, maka guru dapat menghimbau peserta didik untuk membawa alat tulis masing-masing apabila terdapat koreksi bahasa; (2) Mewajibkan agar kamus selalu dibawa setiap pertemuan; (3) Pada zona yang telah ditetapkan penggunaan bahasa asingnya, siswa wajib berbahasa dengan

bahasa yang sesuai seperti di warung, kelas, masjid, dan sebagainya; (4) Menggunakan bahasa dan apabila tidak mengetahui bahasa tersebut dapat menggunakan bahasa isyarat ketika ingin menanyakan kosakata (mufrodat); (5) Ketika menirukan cerita maupun perkataan orang lain, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab; (6) Menghapus kebiasaan dimana siswa kerap menggunakan kata-kata sehari-hari seperti *sih*, *kok*, *lho*, dan lainnya; (7) Menargetkan dua hafalan kosakata (mufrodat) per harinya; (8) Pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak mengikuti tadribat dan hiwar langsung; (9) Memberikan panggilan *sister/ukhti* dan *brother/akhi* kepada sesama peserta didik di dalam asrama; (10) Mewajibkan penggunaan bahasa Inggris atau Arab ketika melakukan komunikasi dengan sesama pelajar.¹¹

Seluruh pelajar dapat terdorong untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa asingnya masing-masing melalui penerapan kesepuluh aturan tersebut. Disamping itu sanksi kebahasaan cukup diperlukan demi menjaga konsistensi berbahasa para pelajar begitu pula agar peraturan dan strategi mengajar dapat dipertahankan. Melahirkan Bi'ah Arabiyah memerlukan beragam sanksi kebahasaan, seperti contoh pemberian hukuman bagi siswa sesuai dengan tingkat pelanggaran yang diperbuat dengan melakukan karangan terpimpin/bebas atau insya' dengan memakai bahasa Arab. Tujuan dari pemberian hukuman seperti itu, agar kemampuan berbahasa dalam bidang al-kitabah (tulisan) dengan an-nutq (ucap) dapat seimbang. Maknanya pada proses menciptakan Bi'ah Arabiyah, perlu pengembangan lebih maksimal terhadap maharah kitabah dan kalam sebagai kemampuan berbahasa yang sifatnya jauh lebih akif.

Organisasi-organisasi perlu dilibatkan oleh para tenaga pengajar di tengah proses

penciptaan Bi'ah Arabiyah seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah/Intra Asrama (OSIS/OSIA). Agar dapat menjadi penopang pada kemajuan Bi'ah Arabiyah, terdapat beragam program yang diperkenalkan oleh OSIS/OSIA, seperti: (1) menyelenggarakan debat terbuka menggunakan bahasa asing; (2) menetapkan area-area wajib berbahasa Arab; (3) Menetapkan bahasa mingguan; (4) memberikan sanksi kepada pelajar yang melanggar; (5) menyusun grafik terkait jumlah pelajar yang melanggar peraturan berbahasa; (6) Apabila terdapat aktivitas yang berkaitan dengan kebahasaan maka diperlukan keaktifan di dalam PHBI-PHBN; (7) Penanganan para pelanggar dilakukan di bawah konsultasi maupun kerjasama dengan guru BK; (8) mencatat berbagai istilah bahasa asing dan mufrodat yang perlu dihafalkan oleh para pelajar; (9) melakukan konsultasi kepada pembimbing perihal kebahasaan asing; (10) Jadwal atau aktivitas penting diagenda terutama yang berkaitan dengan kebahasaan; (11) pelaksanaan hiwar terpimpin; (12) Pemeriksaan buku mufrodat; (13) Memberikan kontrol kepada para pelanggar bahasa; (14) Pengawasan daftar hadir pelajar ketika pelaksanaan hiwar dan tadribat; (15) Pengawasan terhadap penggunaan bahasa asing di asrama.

Ekstrakurikuler yang bersifat intensif turut dipandang memiliki peran penting pada penciptaan Bi'ah Arabiyah di samping berjalannya program kebahasaan oleh OSIS/OSIA, terlebih ketika kegiatan tersebut dijadikan budaya oleh seluruh pihak asrama. Sebagai contoh: Penyelenggaraan Majalah Dinding Berbahasa Arab/Inggris, Kajian Kitab Klasik, Mufrodat Harian, Islahul Lughah Jam'iyah, Muhawarah, Muhadharah, Hiwar Pagi, dan berbagai kompetisi kebahasaan sebagai contoh: Pidato, Cerita, Pidato, Cerdas-Cermat, Kuis, dan lainnya.

Lahirnya Bi'ah Arabiyah dapat terlaksana oleh adanya beberapa faktor pendukung. Pertama, diperketatnya sanksi, sikap disiplin, peraturan kebahasaan, dan tata tertib. Kedua, terdapat seksi penggerak maupun konsultan bahasa. Ketiga, memperkaya materi dan sumber belajar berbahasa Arab, terutama kepada seluruh

¹¹ Muhib Abdul Wahab, *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, Cet. I, hlm: 307

pelajar pada saat kegiatan ekstrakurikuler maupun yang berada di bawah naungan Madrasah Aliyah Khusus. Keempat, kecukupan media pembelajaran. Kelima, pengembangan dan pembaharuan metode pembelajaran hingga kurikulum bahasa yang bervariasi secara inovatif dan kreatif. Keenam, ketersediaan pengajar berbahasa asing oleh pengasuh dengan kualifikasi dan mutu yang baik untuk menetap berdampingan dengan para pelajar di asrama.¹²

Sebaliknya, penciptaan Bi'ah Arabiyah sulit untuk diwujudkan dengan adanya beberapa faktor penghambat. Pertama, minimnya kesadaran untuk menggunakan bahasa asing oleh sebagian pelajar yang berada di asrama. Kedua, praktik berbahasa asing cukup rendah dilakukan di luar dinding asrama. Ketiga, kurangnya materi bahasa Arab yang diajarkan kepada siswa, seperti yang disampaikan di sekolah berbasis keislaman maupun madrasah. Hal yang melatarbelakangi ketiga faktor tersebut hingga menghambat terwujudnya Bi'ah Arabiyah disebabkan program kerja asrama yang terhambat oleh iklim madrasah. Fenomena tersebut dapat dimengerti, sebab eksistensi para penghuni dan areal asrama menjadi pembatas terkait wilayah kebijakan asrama. Kenyataannya, jumlah pelajar banyak yang di antaranya tidak tinggal di dalam asrama dan masuk ke dalam golongan pelahar homogeny dengan perbedaan kompetensi bahasa masing-masing, yang berujung pada kemunculan isu ketimpangan perilaku berbahasa karena adanya perbedaan situasi pergaulan antara pelajar yang tidak menetap di asrama maupun dengan yang menetap di dalamnya.¹³

Solusi atas Problem Penghambat Terciptanya Bi'ah Arabiyah

Dikhususkan kepada pengelola asrama maupun sekolah, terdapat beberapa solusi yang perlu direalisasikan dalam mengatasi keterhambatan bi'ah arabiyah. Pertama, mengadakan program bahasa sebagai aktivitas yang memiliki fungsi menjadi media praktik berkomunikasi dengan bahasa target. Kedua,

memperketat disiplin dalam berbahasa. Ketiga, pembinaan terkait kebahasaan perlu dimaksimalkan oleh pengelola asrama dengan memfasilitasi siswa menggunakan tenaga pembina yang berkredibilitas tinggi di dalam bidang bahasa asing. Keempat, pihak pengelola asrama sebaiknya terus menambah materi maupun sumber belajar kebahasaan baik materi kajian terhadap beragam kitab baik modern maupun klasik termasuk materi bahasa.

Implikasi Strategi Manajemen Kontrol Bi'ah Arabiyah di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan

Meroketnya pemasaran dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menandai perputaran globalisasi yang terjadi pada era ini, Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan tengah berproses dan eksis dalam memaksimalkan mutu sosial ekonomi, perbaikan kaulitas diri, kedisiplinan, termasuk ranag pendidikan yang selanjutnya oleh pendiri pondok pesantren diberikan singkatan KADES. Hal tersebut tentu bertujuan demi terwujudnya Bi'ah Arabiyah yang telah dicita-citakan oleh seluruh pihak yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan.

Seluruh elemen dan komponen pengajar yang memperoleh kepercayaan dari otoritas tertinggi pondok pesantren memberlakukan kedisiplinan terkait aturan berbahasa asing, dengan maksud agar setiap jajaran santri dimudahkan pada saat menyelami ilmu keagamaan, sebab bahasa Arab pada dasarnya akan terus melekat dengan ilmu agama, khususnya terhadap kitab kuning klasik yang menjadi media pembelajaran seluruh santri sebagai contoh: Minhajul Muslim, Bulughul Maram, Nashoihul Ibadan, Ta'limul Muta'allim, dan sebagainya. Dilandaskan pada hal tersebut maka sebagai hasil penelitian, ditemukan dua macam implikasi Bi'ah Arabiyah yang berlangsung di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan yang diklasifikasikan menjadi Bi'ah Arabiyah formal serta Bi'ah Arabiyah informal.

¹² Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005, hlm: 164

¹³ *Ibid.*

Yang pertama adalah Bi'ah Arabiyah formal. Pembentukan lingkungan berbahasa berbasis formal tersebut hanya diselenggarakan pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada pukul tujuh pagi hingga pukul setengah satu siang. Materi pembelajaran wajib seperti nahwu shorof atau kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab adalah konsep yang ditekankan pada lingkungan berbahasa formal di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan. Seluruh santri di setiap tingkatan kelas dididik agar mampu berbahasa Arab dengan benar, yang mana mereka diberikan pembelajaran Dursul Lughah Al-Arabiyyah, Balaghah, Qowaidul Shorfiyyah, dan Nahwu Wadih sebagai pondasi untuk menguasai bahasa Arab, meski pada umumnya praktik bahasa Arab dinilai jauh membuahkan hasil ketika para santri menggunakan pemahaman bahasanya di luar kelas, dimana kewajiban berbahasa Arab pada kegiatan belajar mengajar tetap berlaku bagi para mudarris/asatidz. Di dalam lingkungan ruang kelas, para santri dituntut untuk berkomunikasi dengan teman sekelas maupun para tenaga pengajar menggunakan bahasa Arab, baik ketika membicarakan problema yang terjadi di lingkungan asrama maupun mempertanyakan materi yang belum dikuasai, sebab melalui strategi tersebut pemanfaatan waktu yang baik dapat menjadi maksimal dengan penggunaan bahasa Arab.

Selanjutnya adalah Bi'ah Arabiyah yang bersifat non-formal, maknanya adalah lingkungan berbahasa asing yang sesungguhnya atau di luar kelas dimana antara komunikator dan komunikan saling berkomunikasi berdasarkan situasi-situasi tertentu menggunakan bahasa yang ingin dikuasai. Pemerolehan bahasa dikatakan terhubung dengan lingkungan berbahasa informal sebab pada praktiknya mereka saling bertukar bahasa maupun menambahkan bahasa dengan lawan bicara, dimana ilmu yang didapat pada saat belajar secara formal dapat diterapkan oleh para santri ketika mereka telah terjun ke lapangan.

Terkait hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan, ditemukan

hasil temuan bahwa atmosfer lingkungan berbahasa dilakukan sejak pagi hari sampai malam hari, yang didukung dengan pemandangan para santri ketika duduk-duduk, menyapu halaman, hingga berjalan saling berkomunikasi maupun berdiskusi dengan kawannya menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan tata tertib bahasa yang diberlakukan di area pondok. Salah satu pengurus pondok pesantren menyatakan bahwa momen ketika para santri bangun di pagi hari hingga tidur di malam hari adalah saat ketika lingkungan berbahasa diwajibkan, maksudnya setiap santri tanpa pengecualian wajib berkomunikasi menggunakan bahasa yang telah ditetapkan sebelumnya. Baik itu ketika para santri berada di koperasi, di lapangan, di masjid, di kantin, di dapur, di kamar mandi, maupun di asrama, sebab apabila seorang santri ditemukan melanggar maka para mata-mata (jasus) akan menambahkan namanya ke dalam catatan pelaku pelanggaran dan memberikan laporannya kepada pengurus divisi kebahasaan.

Terdapat sebuah kalimat motivasi yang berkaitan dengan topik bahasa dimana seluruh komponen di dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan tidak merasa asing dengan kalimat tersebut. Kalimat tersebut memuat makna yang menyangkut keadaan pesantren yang memprioritaskan bahasa, dan umumnya menjadi santapan sehari-hari para santri sehingga mereka menghafalnya di luar kepala. Santri yang dilaporkan melanggar peraturan berbahasa dengan kasus tertangkap basah secara langsung tidak berkomunikasi dengan bahasa Arab dan masih tergolong ke dalam kategori ringan, maka mereka akan mendapat hukuman untuk meneriakkan kalimat motivasi Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah dengan lantang agar para santri yang mendengarkannya sadar bahwa bahasa Arab adalah komponen penting yang wajib dimulikan.

Tidak hanya kegiatan kelas berbahasa Arab, pihak pondok pesantren pun memfasilitasi santri seperti kegiatan Mendengar dan Mengartikan (Sima'i wal Tarjamah) dan Penambahan Kosa Kata (Tazwidul Mufradat).

Program luar kelas Mendengar dan Mengartikan (Sima'i wal Tarjamah), adalah sebuah program yang dilaksanakan di bawah pengawasan dan pengajaran seorang ustadz yang dilaksanakan di masjid untuk mengajarkan pembacaan kitab kuning klasik yaitu Ta'lim Mutallim. Proses ini dilakukan dengan cara pembacaan kitab yang dilakukan ustadz dan santri wajib mendengarkan, dan selanjutnya memberikan arti pada isi yang termuat di dalam kitab kuning tersebut. Di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan, program Sima'i wal Tarjamah dimulai pada pukul 16.45 sebelum memasuki waktu maghrib, dan diakhiri ketika adzan maghrib dimulai. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode Tamyiz, yaitu tidak hanya bertugas untuk mendengar dan mengartikan kitab, santri turut melagukan aturan-aturan gramatikal yang ditemukan.

Selanjutnya adalah program Penambahan Kosa Kata (Tazwidul Mufradat), adalah salah satu akifitas yang dilakukan santri setelah mengikuti pelajaran Tashinul Qiro'ah yang dilakukan di masjid dan dilaksanakan pada pagi hari. Pengurus dari divisi kebahasaan nantinya membagi santri menjadi beberapa kelompok dan wajib mendampingi setiap kelompok. Materi yang dipelajari tentunya adalah penambahan mufradat, yang setiap pertemuannya terdapat tiga kosa kata yang diberikan kepada para santri yang sebelumnya telah diadopsi dari kamus bahasa. Kamus bahasa tersebut sebelum diizinkan penggunaannya telah melalui pengujian oleh pengurus bahasa bagian pengasuhan santri. Kosa kata yang dipelajari adalah kosakata yang masuk ke dalam kategori ringan seperti peralatan sekolah, anggota badan, macam-macam warna, dan sebagainya. Program ini menempatkan para pengurus memegang tanggung jawab sebagai pengontrol, sementara para murobbi adalah yang bertanggung jawab menyampaikannya kepada para santri.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat ditarik benang merah bahwa Lingkungan bahasa yang mengaplikasikan bahasa Arab dikenal

dengan terminologi Arabiyah. Pada ranah pendidikan formal, *boarding school* adalah sebutan terhadap asrama khusus atau lokasi sekolah yang dihuni oleh siswa sebagai lingkungan bahasa Arab yang diciptakan oleh tenaga pengajar.

Adapun implikasi Bi'ah Arabiyah Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Ilmiah Pamekasan menggunakan dua jenis lingkungan berbahasa yang berbeda yaitu Bi'ah Arabiyah formal yang meletakkan titik fokus pada penguasaan aturan-aturan gramatikal bahasa, dan Bi'ah Arabiyah informal yang menjadikan lingkungan di luar kelas sebagai tempat dimana para santri mempraktikkan kemampuan berbahasa Arabnya dengan berkomunikasi sesuai peraturan-peraturan kebahasaan yang berlaku serta dikombinasi oleh eksistensi program belajar di luar kelas demi menopang terwujudnya Bi'ah Arabiyah seperti Sima'i wal Tarjamah dan Tazwidul Mufradat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aziziy, Muhammad Husain. (1991). *Madkhal ila ilmil lughah*, Kairo: Dar Ulum.
- Efendy, Ahmad Fuad. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Habibah, Nur. (2016). Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 173–96, <https://doi.org/10.15408/a.v3i2.4038>
- Hidayat, A. (2012). Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa (Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa Dalam Pemerolehan Bahasa), *An-Nida'*, 37(1), 35-44. <http://ejournal.uinuska.ac.id/index.php/Anida/article/view/3>
- Juniarti, Yenti dan dan Eva Gustiana. (2019) Pengembangan Sumber Belajar Bermain Berbasis Mobile Learning, *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 37–42, <https://doi.org/10.30734/jpe.v6i1.289>
- Nawawi, Hadari. (2000). *Manajemen Strategi: Manajemen Strategi*

Organisasi Non Profil Sidang Pemerintah, Yogyakarta : UGM Press.

- Maspalah, Maspalah. (2015). Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 68-78,
https://doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v15i1.800.
- Roqib. M. (2004). *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*, Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2011). *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Wafi, Abdul Wâhid. (1971). *Al Lughah wa Al Mujtama'*, Kairo: Dar al-Nahdhat Mishr.
- Wahab, Muhib Abdul. (2008). *Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dan Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab dalam Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Winarni, Endang Widi, *Teori dan Praktek Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara,2018.